

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 5, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**MEMBANGUN GENERASI MULTITALENTA KUNCI SUKSES DI ERA
MODERN**

Moch Nafik Mas Udin

nafisisuddin@gmail.com

Abstract

The modern era is marked by the dynamics of rapid global change due to technological advances and the flow of information. In this context, Islamic religious education (PAI) is required to adapt to the needs of the times without abandoning spiritual values. This article aims to examine the strategy of forming a multi-talented generation as the key to success in facing the challenges of the modern era through an integrative approach in PAI. Using descriptive qualitative methods and literature reviews, this article finds that the integration of religious, academic, and skills competencies is an important foundation in building a generation that is not only intellectually intelligent, but also spiritually and socially mature. PAI has a strategic role in instilling universal Islamic values that encourage creativity, work ethic, and cross-disciplinary collaboration. Therefore, the transformation of the curriculum and approach to PAI learning is urgent in order to be able to produce a generation that is characterful, adaptive, and multi-talented

Keywords: multitalented generation, character, modern era, islamic value.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi global, dan kompleksitas tantangan sosial menuntut generasi muda memiliki kecakapan yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan spiritual. Generasi multitalenta yakni generasi yang mampu mengintegrasikan berbagai potensi diri

secara seimbang menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi realitas masa depan yang dinamis dan kompetitif.¹

Dalam konteks ini, peran pendidikan menjadi sangat strategis, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. PAI memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran PAI masih cenderung bersifat kognitif dan belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan kompetensi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam.²

Proses pembelajaran harus berupaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pembelajaran PAI dapat dioptimalkan untuk mencetak generasi multitalenta yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Beberapa pendekatan telah dicoba, seperti integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan media digital Islami, dan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi yang paling relevan, aplikatif, dan kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guna membangun generasi multitalenta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menghadirkan solusi yang sejalan dengan tantangan era modern dan kebutuhan peserta didik secara utuh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, serta praktik yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk generasi

¹ Suyadi, *Pendidikan Islam Dan Neurosains Menelusuri Jejak Akal Dan Otak Dalam Al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2020).

² Hasamah et al., *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2018).

multitalenta di era modern. Fokus utama penelitian ini adalah pada identifikasi strategi integratif dalam pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara seimbang.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang kredibel seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian sebelumnya, dokumen kebijakan pendidikan, dan tafsir teks-teks Islam klasik maupun kontemporer yang relevan. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian topik dan kontribusi terhadap fokus penelitian.

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data: Menyaring dan memilih informasi penting dari literatur yang dikaji. Display data: Mengorganisasi informasi ke dalam tema-tema utama seperti konsep generasi multitalenta, peran PAI, dan strategi pembelajaran integratif. dan penarikan kesimpulan: Menyintesis temuan-temuan dari berbagai sumber untuk merumuskan rekomendasi strategis yang kontekstual dan aplikatif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai referensi dari perspektif pendidikan, keagamaan, dan kebijakan publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritik dan praktis terhadap transformasi pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa generasi multitalenta merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan era modern yang ditandai oleh kompleksitas, ketidakpastian, dan perubahan yang cepat. Individu multitalenta tidak hanya memiliki pengetahuan di satu bidang, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, literasi digital, serta kecerdasan emosional dan sosial.

1. Konsep Generasi Multitalenta dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Generasi multitalenta merujuk pada individu yang memiliki beragam kemampuan dalam berbagai bidang, baik kognitif, emosional, sosial, maupun

spiritual, juga harus memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif, hal tersebut sejak dulu sudah di ajarkan dalam agama islam, kita lihat lagi pemikiran kreatif dan inovatif yang di miliki oleh para sahabat nabi :

a. Salman Al-Farisi dalam Perang Khandaq.

Saat kaum Muslimin menghadapi ancaman besar dari pasukan Quraisy dan sekutunya, Salman Al-Farisi mengusulkan strategi menggali parit di sekitar Madinah. Strategi ini merupakan teknik perang yang belum dikenal di jazirah Arab saat itu, namun terbukti sangat efektif dalam melindungi kota dan mempertahankan kaum Muslim dari serangan musuh.

b. Umar bin Khattab dan Administrasi Negara

Khalifah Umar bin Khattab memperkenalkan sistem administrasi negara yang lebih tertata, termasuk pencatatan pendapatan negara, pembentukan Baitul Mal (lembaga keuangan Islam), dan sistem hukum yang lebih terstruktur. Inovasi ini memperkuat pemerintahan Islam dan meningkatkan kesejahteraan umat.

c. Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Pengumpulan Al-Qur'an

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam pertempuran. Atas saran Umar bin Khattab, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintahkan pengumpulan dan pembukuan mushaf Al-Qur'an dalam satu kitab tertulis. Inisiatif ini menjadi langkah besar dalam menjaga keutuhan wahyu Allah untuk generasi mendatang.

d. Ali bin Abi Thalib dan Keadilan dalam Kepemimpinan

Khalifah Ali bin Abi Thalib dikenal dengan kecerdasannya dalam menyelesaikan konflik dan mempertahankan stabilitas umat. Salah satu metode inovatifnya adalah mengutamakan musyawarah dan diplomasi dalam menyelesaikan permasalahan umat Islam, sehingga menghindari pertumpahan darah yang tidak perlu.

e. Strategi Dagang Abdurrahman bin Auf

Salah satu sahabat Nabi yang paling sukses dalam dunia perdagangan adalah Abdurrahman bin Auf. Ketika hijrah ke Madinah, ia tidak memiliki harta, tetapi dengan kecerdasan dan kreativitas dalam berdagang, ia berhasil

membangun usaha yang besar tanpa merugikan orang lain. Prinsip kejujuran dan inovasi dalam bisnis yang ia terapkan menjadi contoh bagi para pengusaha Muslim.³

Selain itu dalam konteks pendidikan abad ke-21, generasi ini dituntut menguasai teknologi juga menjadi inovator yang mampu menjawab tantangan sosial dengan solusi kreatif.

2. Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Multitalenta

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. PAI tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga membina sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dalam membentuk generasi multitalenta, PAI perlu memfasilitasi pembelajaran yang:

- a. Kontekstual: Mengaitkan nilai-nilai Islam dengan fenomena kehidupan modern.
- b. Interdisipliner: Menggabungkan materi agama dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, teknologi, dan sosial-budaya.
- c. Transformatif: Mendorong peserta didik menjadi agen perubahan sosial dengan karakter Islami.

PAI juga berperan dalam menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin, etos kerja, tanggung jawab, dan integritas yang menjadi pondasi penting dalam mengembangkan kompetensi multitalenta.

3. Strategi Integratif PAI dalam Membentuk Generasi Multitalenta

Untuk mencetak generasi multitalenta, PAI harus mengadopsi strategi pembelajaran yang integratif, di antaranya:

- a. Integrasi Kurikulum: PAI dikembangkan dengan pendekatan holistik, menghubungkan antara materi agama dan kecakapan hidup. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan praktik etika digital.
- b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Peserta didik diberi ruang untuk menyelesaikan proyek yang menggabungkan nilai agama dan

³ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Darul Ishaq, 2016).

kemampuan praktis, seperti kampanye lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Menjadi insan yang kreatif dan berani menciptakan hal baru sudah pernah di Sabdakan oleh Rasulullah SAW :

عن جرير بن عبد الله فقال قال رسولن سن في الإسلام سنة حسنة كان له
أجرها وأجر من عمل بها من بعده لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً، ومن سن في
الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده لا ينقص ذلك من
أوزارهم شيئاً خرجه مسلم في صحيحه

Artinya: “Di riwayatkan dari Jarir bin abdillah bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Barang siapa yang memulai membuat contoh baik di dalam Islam, maka ia mendapat pahala dan pahalanya orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi pahalanya sedikitpun, Barang siapa memulai membuat contoh jelek di dalam Islam maka ia mendapat dosa dan ditambah dengan dosanya orang yang mengamalkan sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun.” (HR. Muslim).⁴

Penjelasan dari hadits di atas adalah Kreatif artinya suatu sikap yang selalu ingin berusaha membuat, menciptakan sesuatu yang baru yang memiliki manfaat bagi orang lain dan diri sendiri. Orang yang kreatif selalu menciptakan sesuatu yang belum pernah ada. Kreativitas harus diiringi dengan usaha yang ulet dalam hal pemikiran maupun tindakannya, untuk menghasilkan suatu penemuan yang baru.

c. Pemanfaatan Teknologi dalam PAI: Penggunaan media digital seperti video interaktif, aplikasi Islami, dan e-learning dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara kreatif dan mandiri.

⁴ Muhammad bin Alawi Al Maliki, *Mafahim Yajibu An Tushohhah* (Tuban: As-Shofa Langitan, 2014).

d. Pendekatan Kolaboratif: Melibatkan siswa dalam kerja tim, diskusi kelompok, dan dialog terbuka untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi.

Strategi-strategi tersebut perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, pembinaan guru yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan dan pemerintah.

D. KESIMPULAN

Membangun generasi multitalenta merupakan suatu keharusan dalam menjawab tantangan dan dinamika kehidupan di era modern yang sarat dengan kompleksitas dan perubahan cepat. Generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan abad ke-21 akan lebih siap menghadapi realitas global yang kompetitif. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga adaptif, kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

PAI harus bertransformasi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan integratif dan kontekstual, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengembangan karakter dan kecakapan hidup. Strategi seperti integrasi kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, dan penguatan karakter melalui keteladanan menjadi langkah konkret dalam membentuk generasi multitalenta yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam penulisan artikel ini, penulis memberikan saran bagi pendidik PAI, penting untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan literasi teknologi agar mampu mengemas pembelajaran yang menarik dan relevan.

Bagi sekolah dan lembaga pendidikan, perlu menyediakan dukungan berupa fasilitas, pelatihan, dan kurikulum yang integratif guna menunjang pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Bagi pemerintah, hendaknya memberikan perhatian lebih pada pengembangan kurikulum PAI berbasis kebutuhan zaman serta mendorong riset-riset inovatif dalam pengembangan pendidikan Islam.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris melalui studi lapangan terkait implementasi strategi PAI dalam membentuk generasi multitalenta di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, and Puji Sumarsono. *Belajar Dan*

Pembelajaran. Malang: UMM Press, 2018.

Maliki, Muhammad bin Alawi Al. *Mafahim Yajibu An Tushohhah*. Tuban: As-

Shofa Langitan, 2014.

Shafiyurrahman Al Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Ishaq, 2016.

Suyadi. *Pendidikan Islam Dan Neurosains Menelusuri Jejak Akal Dan Otak*

Dalam Al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains Dalam Pendidikan

Islam. Jakarta: Prenada Media, 2020.